HUBUNGAN PENGETAHUAN MEMILIH MAKANAN JAJANAN DAN KEBIASAAN JAJAN DENGAN STATUS GIZI SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN KARANGASEM 3 SURAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

CH. HILDA WIHIDA
J 300 101 025

PROGRAM STUDI DIII GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
Jl. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos 1 Telp (0271) 717417 Psw. 213 Surakarta -57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing Karya Tulis Ilmiah:

Nama : Dwi Sarbini, SST., M.Kes.

NIK : 747

Telah membaca dan mencermati artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan Karya Tulis Ilmiah dari mahasiswa:

Nama : CH. Hilda Wihida

NIM : J 300 101 025

Program Studi : DIII Gizi

Judul Skripsi : Hubungan Pengetahuan Memilih Makanan Jajanan Dan Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar di SDN Karangasem 3 Surakarta

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, September 2013
Pembimbing

Dwi Sarbini, SST., M.Kes.
NIK. 747

HUBUNGAN PENGETAHUAN MEMILIH MAKANAN JAJANAN DAN KEBIASAAN JAJAN DENGAN STATUS GIZI SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN KARANGASEM 3 SURAKARTA

CH. Hilda Wihida*
Dwi Sarbini, SST., M.Kes. **
Ratoyo, SKM***

Abstrak

Pendahuluan: Anak sekolah dasar merupakan masa anak yang berada pada usia sekolah yaitu antara 6-12 tahun. Di usia ini mereka mulai menentukan kebiasaan makan jajan yang mereka sukai tanpa memperhitungkan aspek gizi. Hal ini mencerminkan kebiasaan makan jajan yang buruk akan mempengaruhi status gizi.
Tujuan:Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dan kebiasaan jajan dengan status gizi siswa sekolah dasar di SDN Karangasem 3 Surakarta.
Metode Penelitian: Jenis penelitian observasional dengan desain *crossectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan antropometri. Sampel diambil menggunakan teknik *sampel random* dengan cara diundi sebanyak 46 siswa. Uji hubungan yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman.*
Hasil: Siswa SDN Karangasem 3 Surakarta sebagian besar mempunyai pengetahuan memilih makanan jajanan tidak baik sebesar 58,7% dan kebiasaan jajan dengan kategori sering sebesar 50%. Siswa SDN Karangasem 3 Surakarta dengan status gizi normal 82,6%, status gizi kurang 6,5% dan status gizi lebih 10,9%. Hasil analisis statistik *Rank Spearman* didapatkan nilai p >0,05.
Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi siswa sekolah dasar di SDN Karangasem 3 Surakarta. Tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa sekolah dasar di SDN Karangasem 3 Surakarta.

Kata Kunci : Pengetahuan Memilih Makanan Jajanan, Kebiasaan Jajan dan Status Gizi

PENDAHULUAN

Anak sekolah merupakan anak yang berada pada usia sekolah yaitu antara 6-12 tahun (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Pada masa ini keseimbangan gizi perlu dijaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Suandi, 2012). Karakteristik anak sekolah secara kebiasaan anak sering tidak sarapan dengan mengganti makanan yang mengandung kalori atau zat gizi yang rendah, anak-anak banyak menonton televisi dan menirunya. Kondisi ini mencerminkan kebiasaan makan jajan yang buruk akan mempengaruhi status gizi (Arisman, 2004).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier,2001). Penilaian status gizi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Selain itu juga dapat dilakukan dengan penilaian secara tidak langsung yaitu dengan melakukan survei konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi (Supariasa dkk, 2002).

Pengetahuan gizi pada anak sangat mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan gizi dalam memilih makanan yang bersumber zat-zat gizi dan pandai dalam memlih makanan jajanan yang sehat dan tidak sehat (Notoatmodjo, 2003). Faktor-faktor yang memperburuk keadaan gizi anak sekolah adalah umumnya dalam memilih makanan seringkali anak-anak salah memilih makanan yang sehat. Kebiasaan jajan misalnya es, gula-gula, atau makanan lain yang kurang gizinya dan anak susah makan. Pada dasarnya anak dibiasakan memilih makanan yang baik (Moehji, 2009).

Pemilihan makanan mencakup sebagian dari hal-hal yang lebih luas tentang kebiasaan yang berkaitan dengan makanan yang merupakan perilaku khas masyarakat dalam kaitannya dengan makanan. Kebiasaan memilih makanan juga mempengaruhi waktu makan, jumlah hidangan, metode penyiapan makanan, orang yang ikut makan, ukuran porsi dan cara makan (Barasi, 2007). Makanan jajanan sekolah salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian masyarakat, terutama orang tua, pendidik dan pengelola sekolah. Makanan jajanan yang diperjualbelikan saat ini masih berisiko terhadap kesehatan disebabkan penanganannya yang tidak higienis, yang memungkinkan makanan jajanan tersebut terkontaminasi mikrobia atau bahan tambahan pangan (BTP) (Cahyadi, 2006).

Penelitian yang dilakukan Purtiantini (2010) menyatakan bahwa sikap siswa tentang pemilihan makanan jajanan, perilaku siswa dalam memilih makanan sebagian besar mempunyai perilaku baik sebanyak 43,1% dan yang perilaku tidak baik sebanyak 33 siswa 56,9%. Penelitan yang dilakukan Nuryati (2005) menyatakan bahwa frekuensi jajan kategori rendah sebesar 7,7% berstatus gizi kurang sebesar 17,6%, sedangkan frekuensi jajan kategori tinggi sebesar 15,4% berstatus gizi baik sebesar 73,6%.

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2011) menyatakan bahwa pengetahuan baik sebesar 24,7%, sebagian besar anak (71,2%) sarapan pagi setiap hari, sedangkan frekuensi membawa bekal (69,9%). Kebiasaan membawa bekal makanan pada anak ketika sekolah memberikan beberapa manfaat antara lain dapat menghindarkan dari gangguan rasa lapar dan dari kebiasaan jajan. Oleh sebab itu frekuensi membawa bekal makanan sekolah merupakan variabel yang paling berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas yang menyebutkan pentingnya memilih makanan jajan yang baik untuk meningkatkan status gizi sehingga perlu diadakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dan kebiasaan jajan dengan status gizi. Adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menjadi referensi untuk dapat selektif dalam pemilihan makanan jajanan dan kebiasaan jajan. Berdasarkan survei pendahuluan di SDN Karangasem 3 terdapat pedagang makanan jajanan yang bervariasi. Status gizi siswa di sekolah ini 22% berstatus gizi kurang, 2,2% berstatus gizi lebih, dan 75% berstatus gizi normal.

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan memilih makanan jajanan dan kebiasaan

jajan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang berada pada usia sekolah yaitu antara 6-12 tahun. Kesehatan bagi anak sekolah meliputi kesehatan badan, rohani, sosial dan tidak hanya sekedar bebas dari penyakit (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Karakteristik anak sekolah secara kebiasaan anak sering tidak sarapan dengan mengganti makanan yang mengandung kalori atau zat gizi yang rendah. Kondisi ini mencerminkan kebiasaan makan jajan yang buruk akan mempengaruhi status gizi (Arisman, 2004).

Adriani dan Wirjatmadi (2012) menyatakan bahwa karakteristik anak sekolah antara lain:

1. Fisik/jasmani
2. Emosi
3. Sosial
4. Intelektual

Status Gizi

Mustika (2011) menyatakan bahwa status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan dalam penggunaannya. Proverawati dan Asfuah (2009) menyatakan bahwa penilaian status gizi adalah suatu interprestasi dari pengetahuan yang berasal dari studi informasi makanan, biokimia, antropometri, dan klinik.

Supariasa dkk (2002) menyatakan bahwa status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu. Metode pengukuran status gizi secara langsung dapat dibagi menjadi 4 penilaian yaitu: antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik. Penilaian status gizi secara langsung antara lain:

a. Antropometri
   Secara umum antropometri artinya ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi.
b. Klinis
   Pemeriksaan klinis adalah metode yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat.
c. Biokimia
   Penilaian status gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh.
d. Biofisik
   Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan dan jaringan

Untuk mengetahui status gizi dari anak sekolah dasar, perlu pengukuran beberapa parameter. Parameter adalah ukuran tunggal dari tubuh manusia, antara lain: berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul, dan tebal lemak di bawah kulit. Untuk anak sekolah dasar, parameter yang digunakan adalah umur, berat badan dan tinggi badan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pengetahuan Makanan Jajanan

Pengetahuan gizi yang baik merupakan salah satu faktor dalam menuntun anak untuk memilih makanan yang bersumber dari zat

gizi dan memilih makanan jajanan yang sehat (Notoatmodjo, 2003).

FAO (1991 & 2000) menyatakan bahwa makanan jajanan adalah makanan atau minuman yang disajikan dalam wadah penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat lain dan sudah disiapkan atau dimasak di tempat produksi atau di rumah atau di tempat jualan. Makanan tersebut langsung dikonsumsi tanpa diolah atau persiapan terlebih dulu (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Jajanan kaki lima adalah makanan yang murah, mudah, menarik dan bervariasi. Sebagian besar anak-anak sekolah lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan jajanan tersebut. Jajanan tersebut banyak dijumpai di lingkungan sekolah dan sering dikonsumsi oleh anak-anak sekolah. Anak-anak seringkali tertarik dengan jajanan sekolah karena warnanya yang menarik perhatian, rasanya yang menggugah selera, dan harganya yang terjangkau. Bahkan tak terhitung berapa uang jajan yang dihabiskan untuk membeli makanan yang kurang memenuhi standar gizi. Beberapa makanan dan minuman jajanan sekolah yang harus dicurigai misalnya bakso, cireng, cendol, makanan ringan, gulali, jelly, dan minuman warna-warni (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Keamanan pangan jajanan sekolah perlu diperhatikan. Makanan yang sering menjadi sumber keracunan adalah makanan ringan dan jajanan, karena hasil produksinya yang mungkin kurang dapat menjamin kualitas produk olahannya. Makanan jajanan anak sekolah cenderung menggunakan bahan-bahan pengawet, pewarna, aroma, penyedap, pemanis, sehingga dapat mengancam kesehatan anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Bahan Tambahan Makanan (BTM) sering digunakan sebagai tambahan dalam makanan jajanan dengan tujuan untuk memperbaiki tekstur, rasa, penampakan, dan memperpanjang daya simpan makanan. Bahan-bahan kimia yang tidak tergolong sebagai BTM dilarang untuk digunakan sebagai tambahan makanan karena dapat membahayakan kesehatan. Bahan-bahan tersebut misalnya pewarna tekstil, boraks, dan formalin. Pedagang-pedagang yang berlaku curang menggunakan bahan kimia tersebut karena harganya yang murah. Pewarna tekstil seperti metanil yellow dan Rodamin B kadang-kadang digunakan sebagai pewarna sirup atau krupuk. Boraks digunakan untuk membuat bakso atau krupuk nasi, sedangkan formalin digunakan untuk membuat tahu agar lebih keras dan lebih awet (Khomsan, 2006).

Anak-anak yang mendapatkan informasi yang tepat tentang makanan sehat dari para gurunya dan didukung oleh tersedianya kantin atau tempat makanan jajanan yang menjual makanan yang sehat akan membentuk pola makan yang baik pada anak. Hal ini akan membentuk pola makan yang positif pada anak, karena anak dibiasakan memiliki pola makan yang teratur, memenuhi kebutuhan biologis pencernaan dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan tidak hanya asal kenyang dengan jajanan (Sulistyoningsih, 2011).

Barasi (2007) menyatakan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemilihan makanan antara lain:

1. Faktor-faktor internal
   a. Faktor fisiologis

      Faktor yang menimbulkan kebutuhan untuk makan saat

rasa lapar dan menghentikan asupan makanan selanjutnya saat rasa kenyang.

b. Faktor psikologis

Nafsu makan menimbulkan keinginan terhadap makanan tertentu, aversi (pantangan) menghindari makanan tertentu, preferensi (kesukaan) dibentuk dari seringnya kontak dengan makanan tersebut, emosi (mood, stres) makanan tertentu dikaitkan dengan emosi positif dan negatif, dan tipe kepribadian adalah kepekaan terhadap pemicu eksternal dan internal yang mempengaruhi asupan makanan.

2. Faktor-faktor eksternal

a. Budaya

Budaya adalah penentu utama dari pemilihan makanan untuk mempertahankan pilihan makanan (makanan pokok).

b. Agama

Agama sering menentukan pemilihan makanan secara luas. Agama juga memiliki peraturan tentang makanan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi.

c. Keputusan etis

Cara menghasilkan makanan dapat mempengaruhi pemilihan makanan. Pendukung prinsip etika mungkin mengubah pilihan makanannya agar sesuai dengan prinsip yang dianutnya.

d. Faktor ekonomi

Kemampuan untuk memperoleh makanan dan menentukan pilihan makanan. Semakin tinggi status ekonominya, semakin banyak jumlah dan jenis makanan yang dapat diperoleh. Sebaliknya, keterbatasan status ekonomi memiliki keterbatasan untuk memilih makanan.

e. Norma sosial

Perilaku yang dapat diterima oleh lingkup sosial dalam kaitannya dengan makanan, berpengaruh kuat terhadap pemilihan makanan. Hal ini ditunjukkan melalui pengaruh oleh teman seumurannya dan memperkuat keyakinan tentang makanan yang dipilih.

f. Pendidikan/kesadaran tentang kesehatan

Faktor ini berasal dari lingkungan eksternal dan menentukan besarnya perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan gizi, serta seberapa jauh masalah kesehatan menentukan pilihan makanan.

g. Media dan periklanan

Informasi tentang beberapa makanan, biasanya makanan yang diproses atau diproduksi di pabrik, dan mungkin kurang baik nilai gizinya karena banyak mengandung lemak, garam, dan gula.

Kebiasaan Jajanan

Dalam usia anak sekolah gemar sekali jajan. Mungkin sudah menjadi kebiasaan saat di rumah atau mungkin akibat pengaruh dari teman-temannya. Terkadang anak-anak menolak untuk makan pagi di rumah, dan sebagai gantinya dimintanya uang untuk jajan. Jajan yang anak-anak beli adalah bahan-bahan atau makanan yang disenangi saja, misalnya es, gula-gula atau makanan lain yang mungkin kurang dalam nilai zat gizinya (Moehji, 2009). Adriani dan Wirjatmadi (2012)

menyatakan bahwa angka kecukupan gizi jika golongan umur anak sekolah 7-9 tahun berat badannya 23,5 kg dan energi 1.860 kkal. Sedangkan untuk umur anak sekolah 10-12 tahun berat badannya 30 kg dan energi 1.959 kkal.

Khomsan (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan jajan antara lain:

1. Anak yang tidak sarapan pagi
   Anak yang tidak sarapan pagi merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi.
2. Pengenalan jenis makanan jajan
   Pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan kebiasaan penganekaragaman makanan sejak kecil.
3. Pengaruh teman-teman
   Lingkungan sekitar anak seperti teman-teman sekolah dan teman main akan memberikan perasaan meningkatnya gengsi anak di mata teman-temannya di sekolah.

Hipotesis

1. Ada hubungan pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta.
2. Ada hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan metode pendekatan *cross sectional* dimana pengamatan terhadap variabel bebas dan terikat dilakukan secara bersamaan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pemilihan makanan jajanan dan kebiasaan jajan dengan status gizi siswa sekolah dasar di SDN Karangasem 3 Surakarta selama bulan Desember 2012 sampai Juni 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah kelas III, IV dan V di SDN Karangasem 3 Surakarta sebanyak 106 anak dengan sampel sebanyak 46 orang yang terdiri dari siswa sekolah dasar kelas III, IV dan V. Dari jumlah sampel kelas III, IV dan V yang berjumlah 106 anak akan diambil sampel sebanyak 46 anak secara diundi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar kuesioner yang terdiri dari formulir identitas responden, kuesioner pengetahuan memilih makanan jajanan, dan kuesioner kebiasaan jajan serta untuk pengukuran status gizi dengan pengukuran antropometri kemudian responden dihitung menggunakan z-score Epi Info untuk mengetahui status gizi responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Rank-Spearman* yang sebelumnya diuji normalitas data dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik subjek penelitian ini dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, pengetahuan memilih makanan jajanan, kebiasaan jajan dan status gizi. Data mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	9 tahun	4	8,7
	10 tahun	22	47,8
	11 tahun	19	41,3
	12 tahun	1	2,2
	Jumlah	46	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	71,7
	Perempuan	13	28,3
	Jumlah	46	100
3.	Pengetahuan Memilih Makanan Jajanan		
	Tidak baik	27	58,7
	Baik	19	41,3
	Jumlah	46	100
4.	Kebiasaan Jajan		
	Hampir tidak pernah	6	13
	Kadang-kadang	13	28,3
	Sering	23	50
	Sangat sering	4	8,7
	Jumlah	46	100
5.	Status Gizi		
	Kurang	3	6,5
	Normal	38	82,6
	Lebih	5	10,9
	Jumlah	46	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh gambaran bahwa untuk distribusi umur diketahui bahwa umur minimal yang dimiliki sampel yaitu 9 tahun dan umur maksimal yang dimiliki sampel yaitu 12 tahun. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian responden berumur 10 tahun yaitu sebesar 47,8%. Sebagian besar sampel diperoleh pada responden jenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 71,7%.

Sedangkan untuk pengetahuan memilih makanan jajanan diketahui sebagian besar sampel memiliki pengetahuan memilih makanan jajanan tidak baik yaitu sebesar 27 siswa (58,7%). Pengetahuan anak dalam memilih makanan jajanan merupakan kepandaian anak dalam memilih makanan yang bersumber zat-zat gizi yang baik dan sehat. Pengetahuan tentang gizi pada anak sangat mempengaruhi terhadap kebiasaan memilih makanan jajanan (Notoatmodjo, 2003).

Untuk kebiasaan jajan diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki kebiasaan jajan sering yaitu sebesar 23 siswa (50%). Dilihat dari kebiasaan jajan anak sekolah di SDN Karangasem 3 sebagian besar siswa sering jajan di luar sekolah dan di kantin. Hal ini disebabkan dikarenakan siswa tidak sarapan pagi dan tidak membawa bekal sendiri dari rumah. Selain itu dikarenakan responden mendapat uang jajan setiap harinya.

Dilihat dari status gizinya diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 38 siswa dengan persentase sebesar 82,6%. Penilaian status gizi menggunakan pengukuran antropometri berat badan dan tinggi badan dengan menggunakan timbangan dan microtoice. Setelah melakukan pengukuran pengukuran antropometri, data berat badan dan tinggi badan tersebut diolah dengan menggunakan program z-skor dengan indikator BB/TB.

Hubungan Antara Pemilihan Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi

Hasil analisis dari hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hubungan Pengetahuan Memilih Makanan Jajanan dengan Status Gizi

	Status gizi						Total	
	Kurang		Normal		Lebih			
Pengetahuan	N	%	N	%	N	%	Jumlah	%
Tidak baik	3	6,52	21	45,6	3	6,52	27	58,7
Baik	0	0	17	36,9	2	4,34	19	41,3
P=0,269								

Sebagian besar siswa yang pengetahuan makanan jajanan tidak baik berjumlah 27 siswa (58,6%) dengan status gizi kurang sebanyak 3 siswa (6,52%), status gizi lebih sebanyak 3 siswa (6,52%) dan

status gizi normal sebanyak 21 siswa (45,6%).

Hasil analisa menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai p sebesar 0,269 yang nilainya lebih besar α > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta. Hal ini disebabkan, status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor secara langsung yaitu asupan berbagai makanan (asupan makan yang banyak maupun sedikit dalam jangka pendek tidak akan mengubah status gizi seseorang) dan penyakit infeksi (keadaan gizi yang kurang baik dapat menimbulkan adanya infeksi misalnya diare, batuk, campak dan lain-lain). Faktor-faktor secara tak langsung yaitu ekonomi keluarga (penghasilan termasuk faktor yang mempengaruhi kedua faktor yang berperan terhadap status gizi), produksi pangan (peranan pertanian dianggap penting karena menghasilkan produk pangan), budaya (kepercayaan untuk memantang makanan tertentu yang dipandang dari segi gizi yang baik), kebersihan lingkungan (kebersihan yang kurang baik menyebabkan anak mudah terkena penyakit tertentu seperti ISPA, infeksi saluran pencernaan), fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk status kesehatan dan gizi bagi anak (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianingsih (2009) bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dan sikap memilih makanan jajanan di MI Tanjunganom, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri. Dalam penelitiannya disebutkan pengetahuan gizi baik sebesar 70% dan pengetahuan gizi tidak baik sebesar 30%.

Hubungan Antara Kebiasaan Jajan Dengan Status Gizi

Hasil analisis dari hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi

	Status gizi						Total	
	Kurang		Normal		Lebih			
Kebiasaan jajan	N	%	N	%	N	%	Jumlah	%
Hampir tidak pernah	0	0	6	13,04	0	0	6	13,04
Kadang-kadang	1	2,17	11	23,9	1	2,17	13	28,26
Sering	1	2,17	18	39,13	4	8,70	23	50
Sangat sering	1	2,17	3	6,52	0	0	4	8,70

P=0,236

Sebagian besar siswa yang kebiasaan jajan kategori sering berjumlah 23 siswa (50%) dengan status gizi kurang sebanyak 1 siswa (2,17%), status gizi lebih sebanyak 4 siswa (8,70%) dan status gizi normal sebanyak 18 siswa (39,13%).

Hasil analisa menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai p sebesar 0,236 yang nilainya lebih besar α > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta, dikarenakan kebiasaan jajan siswa di kantin maupun di luar kantin sekolah belum tentu siswa mengkonsumsi jajanan terlalu banyak maupun jajan setiap hari.

Penjual makanan jajanan keliling yang disajikan secara terbuka sangat menarik perhatian dan minat anak sekolah untuk membeli makanan jajanan di luar kantin sekolah maupun di kantin sekolah. Namun, tidak selamanya anak mengkonsumsi makanan

jajanan itu setiap hari, karena nafsu makan anak sering berubah-ubah sehingga belum tentu mempengaruhi status gizi pada anak (Moehji,2009).

Faktor lain yang mempengaruhi kebiasaan jajan anak sekolah dipengaruhi oleh faktor perilaku (cara berfikir, berperasaan dan berpandangan tentang makanan dalam bentuk untuk memilih makanan jajanan), faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan ekonomi (daya beli, ketersediaan uang saku), faktor ketersediaan bahan makanan dan faktor perkembangan teknologi (bioteknologi yang menghasilkan jenis-jenis bahan makanan jajanan yang lebih praktis) dan faktor lingkungan ekologi (Adriani, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khapipah (2000) bahwa tidak terdapat hubungan antara kebiasaan makan pagi dan jajan dengan status gizi di kota Bogor. Dalam penelitiannya disebutkan siswa yang jajan sebesar 86,6% memiliki status gizi normal 85,7%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan memilih makanan jajanan yang tidak baik (58,7%).
2. Sebagian besar siswa memiliki kebiasaan jajan dengan kategori sering (50%).
3. Sebagian besar siswa memiliki status gizi normal (82,6%).
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih makanan jajanan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta (p= 0,269).
5. Tidak ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta (p= 0,236).
6. *Body image* yang kurang baik dengan status gizi kurang yaitu 19,67%, dengan status gizi normal 55,73%, dan dengan status gizi lebih 24,59%. Sedangkan *body image* yang baik dengan status gizi kurang yaitu 0%, dengan status gizi normal 50%, dan denagn status gizi lebih 50%.

Saran

1. Bagi siswa, diharapkan siswa sebaiknya dalam membeli jajanan lebih selektif tidak hanya menarik dari segi tampilan warna dan bentuk tetapi juga dari segi nilai gizinya.
2. Bagi sekolah, diharapkan kantin yang ada di lingkungan sekolah dapat menyediakan berbagai jenis makanan yang bergizi dan sehat, memberlakukan peraturan kepada penjual pedagang yang ada di kantin maupun di sekitar lingkungan luar sekolah sesuai syarat-syarat kesehatan, dan memberlakukan peraturan kepada siswa untuk tidak membeli makanan jajanan di luar area sekolah.
3. Bagi peneliti berikutnya, perlu mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan memilih makanan jajanan, kebiasaan jajan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi dalam status gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M., Wirjatmadi, B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat.* Kencana. Jakarta.

Andriani, M., Wirjatmadi, B. 2012. *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Kencana.

Almatsier, S. 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Aprillia, B. Apriandani. 2011. "*Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*". Skripsi. Falkutas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Semarang.

Arisman, MB. 2004. *Gizi dalam daur kehidupan*. Jakarta.

Barasi, Mary E. 2007. *At a Glance Ilmu Gizi*. Erlangga. Jakarta.

Cahyadi, Wisnu. 2006. *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan.* Bumi Aksara. Jakarta.

Khomsan, Ali. 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Khomsan, Ali. 2006. *Solusi Makanan Sehat.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Moehji, S. 2009. *Ilmu Gizi 2*. Bhratara Niaga Media. Jakarta.

Mustika, D. Cakrawati. 2011. *Bahan Pangan, Gizi, dan Kesehatan*. Alfabeta. Bandung.

Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar.* PT Rineka Cipta. Jakarta:205

Nuryati, Wahyu. 2005.*"Hubungan Antara Frekuensi Jajan Di Sekolah dan Status Gizi Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Wonotingal 01-02 Candisari Semarang". Skripsi.* Falkutas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Siti Asfuah.skep.,dan Atika Proverawati, SKM.MPH. 2009.*Gizi untuk Kebidanan*. Nuha Medika.Yogyakarta.

Purtiantini. 2010. *"Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Makanan Jajanan dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Gumpang Kartasura". Skripsi.* Falkutas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Suandi. 2012. *Diet Pada Anak Sakit*. EGC. Jakarta.

Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Supariasa, I. D., Bakri, B & Fajar, I. 2002. *Penilaian Status Gizi.* Jakarta: EGC

Yulianingsih, Pratiw."*Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Sikap Anak Sekolah Dasar Dalam Memilih Makanan Jajanan di MI Tanjunganom, Kecamatan Baturetno,*

Kabupaten Wonogiri". Skripsi. Falkutas Ilmu Kesehatan Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

***CH. Hilda Wihida:** Mahasiswa DIII Gizi FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.
****Dwi Sarbini, SST., M.Kes.:** Dosen Gizi FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.
*****Ratoyo,SKM.**: Dosen Gizi FIK UMS. Jln A Yani Tromol Post 1 Kartasura.